

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang–Undang No. 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan dijelaskan bahwa Negara bertanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan peternakan dan kesehatan hewan dengan mengamankan dan menjamin pemanfaatan dan pelestarian hewan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian,serta ketahanan pangan dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945(UUD 45). Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah pusat maupun daerah perlu mengambil kebijakan diantaranya adalah optimalisasi fungsi peternakan, optimalisasi kebijakan bidang peternakan, dan optimalisasi sistem industri peternakan. Menurut Undang-Undang No.41 tahun 2014 Pasal 1 menjelaskan bahwa Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan Sumber Daya Fisik, Benih, Bibit, Bakalan, Ternak Ruminansia Indukan, Pakan, Alat dan Mesin Peternakan, Budi Daya Ternak, Panen, Pascapanen, Pengolahan, Pemasaran, Pengusahaan, Pembiayaan, serta Sarana dan Prasarana.(Adjid, DA;.2012).

Pengembangan subsektor peternakan khususnya ternak sapi potong di Provinsi Jambi memiliki arti yang sangat strategis dan berperan penting dalam struktur perekonomian daerah. Pengembangan ternak sapi menjadi alternatif pilihan karena kenyataannya ternak tersebut mempunyai peranan yang cukup penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. “Pemerintah daerah menetapkan Sapi Potong sebagai salah satu komoditas unggulan daerah Provinsi Jambi.” Karenanya komoditas ini ditetapkan menjadi prioritas utama untuk dikembangkan. (Anonim,2014)

Kebijakan yang ditempuh dalam program pengembangan Sapi Potong di Provinsi Jambi dari awal Pembangunan Lima Tahun (Pelita) I hingga tahun 2014 antara lain masih berupa peningkatan populasi ternak melalui pemasokan ternak bibit dari Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan yang jumlahnya lebih dari 60%. Langkah ini ditempuh dalam mengantisipasi kenyataan bahwa persentase

perkembangan konsumsi daging di daerah Provinsi Jambi lebih tinggi dibanding persentase perkembangan produksinya. Setiap tahun terjadi kenaikan konsumsi daging Sapi Potong dari luar Provinsi Jambi. Pada tahun 1998 pemasukan sapi potong tercatat sebanyak 6.670 ekor, pada tahun 2013 meningkat sebesar 113,7% atau 14.253 ekor (Disnak Provinsi Jambi, 2014).

Kebijakan pembinaan dan pengembangan sentra-sentra produksi ternak terus dilakukan, namun masih belum dapat mengatasi kekurangan produksi ternak khususnya Sapi Potong. Perkembangan jumlah peternak sapi potong di Provinsi Jambi cenderung turun, sementara konsumsi daging sapi cenderung naik. Jumlah peternak sapi menurun karena kurang diminati oleh generasi yang lebih muda dan permintaan daging cenderung naik seiring meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Sapi potong merupakan ternak ruminansia terbanyak yang dipelihara masyarakat petani di Provinsi Jambi. Populasi sapi potong pada tahun 2013 tercatat sebanyak 119.049 ekor dimana terjadi peningkatan rata-rata sebesar 2,66% selama 3 tahun terakhir. Jenis sapi yang dipelihara beragam, pada umumnya di daerah dataran rendah (wilayah Jambi bagian Tengah: Bungo, Tebo, sebagian Merangin, Sarolangun dan Timur: Batanghari, Muaro Jambi, Tanjabbar dan Tanjabtim) berbasis sapi Bali. Sedangkan di daerah dataran tinggi Kerinci, Kota Sungai Penuh dan sebagian Merangin (wilayah bagian Barat) umumnya berbasis Sapi Peranakan Ongole (PO). Dengan berjalannya program Inseminasi Buatan (IB), hingga tahun 2014 telah banyak ditemukan jenis-jenis sapi persilangan di beberapa sentra pengembangan.

Sumber ternak sapi potong di Provinsi Jambi mengandalkan pada peternakan sapi rakyat. Pemeliharaan sapi rakyat pada umumnya masih dilaksanakan secara subsistem, belum banyak mendapat sentuhan teknologi, pengelolaannya sederhana dan kurang berwawasan agribisnis. Sistem pemeliharaan ekstensif masih banyak yang melakukan, terutama dikalangan penduduk asli. Pemukim pendatang, biasanya lebih memilih sistem pemeliharaan intensif, dimana sapi hampir selalu dikandangkan dan hijauan didapatkan dengan menyabit rumput lapangan. Penanaman hijauan rumput unggul, telah dilakukan sebagian kecil petani, namun masih dalam luasan yang sangat kecil, sehingga tidak dapat dijadikan untuk

pemenuhan kebutuhan ternak setiap hari. Hijauan tersebut biasanya hanya dipanen saat petani tidak punya cukup waktu untuk menyabit di tempat yang jauh. Pemanfaatan limbah tanaman pangan di beberapa kawasan sentra produksi tanaman pangan telah dilakukan. Tetapi pemanfaatan limbah tersebut masih terbatas pada limbah segar, seperti sisa tanaman janten (jagung sayur) dan jagung manis, bagian atas tongkol tanaman jagung pipilan, dan limbah tanaman kacang tanah. Pemanfaatan jerami kering sebagai pakan ternak belum dikenal oleh masyarakat, demikian juga dengan pemanfaatan sumber pakan inkonvensional lainnya.

Potensi sumber pakan yang tersedia di wilayah Propinsi Jambi sebenarnya cukup besar. Disamping rumput alam yang masih cukup banyak, perkembangan kebun sawit yang sangat pesat juga menyimpan potensi pakan yang tinggi. Luas perkebunan sawit di Provinsi Jambi tahun 2013 adalah 302.152 ha, rata-rata meningkat 5,74% setiap tahunnya. Sawit dapat menghasilkan pelepah/daun kelapa sawit sebesar 10,5 ton berat kering/ha/tahun. Pemberian daun kelapa sawit pada sapi potong dapat menyamai pertambahan berat sapi yang diberi konsentrat (Sudaryanto, 1998).

Kesederhanaan dalam pola pemeliharaan ternak sapi potong di Provinsi Jambi juga tercermin dari rendahnya penggunaan alat dan mesin peternakan. Hingga saat tahun 2013 baru tiga kelompok tani yang memiliki timbangan ternak. Peralatan dan pelaksanaan inseminasi Buatan (IB) sepenuhnya masih dibiayai oleh pemerintah, belum ada peranan pihak swasta maupun perorangan. Penggunaan peralatan mesin *chopper*, pengepres jerami, pembuat roti sapi dan mesin pembuat *Urea Molasis Block (UMB)* sama sekali belum ada yang melakukan.

Fasilitas pasar hewan di Propinsi Jambi belum begitu populer, karena sebagian besar penjualan ternak dilakukan di kandang dengan cara pedagang ternak mendatangi peternak yang akan menjual ternaknya setelah sebelumnya mendapat informasi dari ketua kelompok tani atau pedagang perantara. Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Daerah Provinsi Jambi dalam pengembangan ternak sapi potong. Namun masih belum bisa mencukupi kebutuhan permintaan konsumsi daging sapi di Provinsi Jambi

Ekowati (2012) mengemukakan bahwa kebijakan pengembangan usaha ternak sapi potong pada dasarnya dapat berjalan secara sinergis dengan kegiatan

yang selama ini dilakukan oleh rumah tangga peternak perdesaan atau lokal. Pupuk kandang yang dapat dijadikan penyubur tanaman, urin yang dapat diolah untuk menjadi *pestisida* alami, menjadi nilai tambah usaha peternakan sapi selain tujuan utamanya sebagai komoditi penyedia kebutuhan daging. Namun kebijakan yang telah ditempuh oleh Pemerintah khususnya Pemerintah Provinsi Jambi masih belum signifikan untuk dapat meningkatkan produksi sapi potong yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Provinsi Jambi

Potensi yang dimiliki sektor peternakan sapi dalam proses pembangunan ekonomi dapat menjadi peluang besar terutama bagi peternak perdesaan untuk mengembangkan usaha yang telah dijalankan kearah sistem yang lebih dapat meningkatkan produktifitas dan daya saing komoditi peternakan tersebut.

Produksi daging sapi Provinsi Jambi tahun 2014 sebesar 4.386 Ton belum dapat memenuhi kebutuhan, dengan kekurangan sekitar 119,4 ribu ton (28%) pada tahun 2014. Peningkatan produksi daging sapi di Provinsi Jambi terkendala oleh lambatnya pertumbuhan populasi sapi potong Untuk dapat melaksanakan pengembangan usaha peternakan sapi potong masih mengalami kendala walaupun potensinya menguntungkan karena masih belum sistematisnya usaha yang dilakukan. Besarnya populasi ternak sapi yang dimiliki oleh peternak di Provinsi Jambi merupakan modal awal untuk pengembangan sektor tersebut dan dapat menjadi potensi pengembangan ekonomi rakyat. Kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan usaha peternakan sapi potong di Provinsi Jambi tidak sama dengan kendala yang dihadapi di daerah lain diantaranya masalah lahan di Provinsi Jambi tidak ada masalah sementara daerah lain masih menghadapi masalah lahan baik untuk pengembalaan maupun untuk tempat usaha.

Populasi sapi potong di 8 Provinsi se-Sumatera menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah populasi hewan ternak disebagaian besar provinsi di Sumatera, Lampung menempati peringkat tertinggi populasi sapi potong dikarenakan banyak usaha perbibitan bahkan merupakan lumbung nasional yang ada di Pulau Sumatera. Pertumbuhan populasi tertinggi adalah Provinsi Riau yaitu 10,14 %. Populasi sapi terendah adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Posisi Provinsi Jambi yang menempati urutan ketujuh menunjukkan bahwa masih

diperlukan upaya untuk bangkit naik mengingat potensi pakan maupun lahan sangat cukup disamping lokasi yang strategis. (Lampiran 1)

Pengembangan sentra produksi Sapi Potong di Luar Jawa sedang digalakkan oleh pemerintah pusat, peluang ini cocok untuk diterapkan di Provinsi Jambi. Keberadaan Provinsi Jambi dalam sentral Sapi Potong Sumatera memiliki populasi ternak terbesar ketujuh setelah Riau diharapkan dapat menyumbang dalam upaya memenuhi defisit daging sapi nasional.

Menurut data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, (Disnakkeswan Provinsi Jambi 2014) menyatakan Provinsi Jambi merupakan wilayah dengan jumlah populasi ternak sapi potong ketujuh terbesar dalam wilayah Sumatera diharapkan mampu memberikan andil yang cukup besar terhadap pasokan ternak sapi siap potong untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di pasaran dan diharapkan akan mendongkrak geliat perekonomian nasional dan daerah. Lahan pertanian yang masih cukup luas, sumber pakan alami yang melimpah, sumber pakan buatan yang siap untuk di usahakan menjadi modal terwujudnya peternakan di Provinsi Jambi yang dipersiapkan mampu bersaing dalam memasok kebutuhan sapi siap potong lokal maupun kebutuhan daging sapi nasional.

Provinsi Jambi yang letaknya cukup strategis yaitu dekat dengan Singapura, Johor dan Batam serta berada di tengah di Pulau Sumatera memungkinkan menjadi wilayah yang dapat menjadi motor penggerak perekonomian dalam penyediaan kebutuhan sapi potong untuk mencukupi kebutuhan akan daging baik di daerah maupun nasional. Perkembangan populasi sapi potong di Provinsi Jambi selama kurun waktu 5 tahun (2011-2015). Kabupaten Bungo menempati peringkat tertinggi untuk populasi sapi potong di Provinsi Jambi yaitu sebesar 25,7 %, dan populasi terendah berada di Kota Jambi yaitu sebesar 0,95 % kurang dari 1 % dari seluruh total populasi Sapi Potong Provinsi Jambi. Kondisi tersebut terus terjadi selama lima tahun dari 2011-2015. Kota Jambi sangat sedikit populasi Sapi Potong sangat sedikit dibanding kabupaten/kota lainnya karena letaknya sebagai ibu kota provinsi, sehingga sapi banyak dipelihara dikawasan luar kota yaitu di Kabupaten Muaro Jambi. Penyebaran populasi sapi dapat digunakan untuk pertimbangan klasterisasi Sapi Potong di Provinsi Jambi. (Lampiran 2)

Penurunan populasi ternak sebagian besar kabupaten di Provinsi Jambi kondisi ini tidak bisa dibiarkan terus menerus terjadi, keadaan seperti ini mengindikasikan terdapatnya sejumlah permasalahan usaha peternakan sapi potong. Melalui observasi langsung dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: (1). Belum terpenuhinya kebutuhan konsumsi yaitu pertumbuhan konsumsi sebesar 4,94 % sedangkan pertumbuhan produksi 4,89 % sehingga terjadi tingginya laju pemotongan sapi dibanding penambahan jumlah sapi potong, sapi yang dipotong sebagian adalah sapi betina produktif yang dijual pemiliknya karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi.(Adri,2013). (2). Lokasi usaha peternakan yang menyebar di wilayah Provinsi Jambi sehingga menimbulkan kesulitan dalam pembinaan yang berdampak pada kualitas dan kuantitas produk peternakan sapi potong yang rendah. (3). Kelembagaan yang menjalankan usaha peternakan sapi potong masih belum optimal, hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar kelembagaan berbentuk usaha perseorangan yang dimiliki langsung oleh pemilik ternak sehingga bentuk hasil produksi hanya berbentuk primer yaitu menghasilkan sapi yang akan dipotong dan sapi bakalan yang akan digemukkan.(4). Belum sistematisnya usaha peternakan sapi potong, usaha peternakan yang berada di Hulu masih belum terintegrasi dengan usaha peternakan sapi yang ada di Hilir sehingga rentan terhadap permainan akan harga dan yang dirugikan para peternak sapi potong.

Permasalahan lain yang juga timbul adalah lambannya perkembangan industri peternakan sapi potong disebabkan (1) sistem industri yang berlaku di Provinsi Jambi, (2) Kebijakan yang diambil oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi masih belum dapat meningkatkan perkembangan Industri Peternakan. Dengan demikian diperlukan adanya suatu model sistem industri yang dapat mengakomodir permasalahan-permasalahan yang menyebabkan tidak berkembangnya industri peternakan sapi potong.

Industri Peternakan sapi potong di Provinsi Jambi kurang begitu berkembang hal ini ditandai jumlah yang belum begitu banyak pada hal konsumen produk yang berasal dari peternakan sapi jumlahnya terus meningkat 1,2 % per tahun, permintaan akan daging sapi terus meningkat 1,3 %, permintaan pupuk kompos terus meningkat, permintaan urine sapi untuk pupuk terus meningkat

seiring dengan langkanya pupuk untuk keperluan industri pertanian. (Anonimus,2014)

Perkembangan pemilik ternak sapi potong yang berada di Provinsi Jambi mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan ini terjadi berkaitan erat dengan kondisi perekonomian di Provinsi Jambi. jumlah pemilik ternak dan populasi ternak yang dimiliki masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dalam rentang tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi jumlah ternak sapi potong yang mencakup seluruh Kabupaten di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi yang terkenal sebagai sentra pemotongan sapi, industri sapi siap potong dan sapi bakalan di Provinsi Jambi justru mengalami peningkatan populasi ternak sapi yang kurang signifikan berkisar 14 751 ekor sapi. (Lampiran 3)

Adanya program swasembada pangan yang selama ini dicanangkan seharusnya membuat peternakan sapi rakyat pedesaan yang berkembang dan diusahakan di Kabupaten Muaro Jambi dapat berkembang namun kenyataannya tidak.. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program yang digulirkan tidak berjalan seperti yang diharapkan dan kurang mengena terhadap usaha peternakan sapi potong pedesaan yang banyak dijalankan di wilayah pedesaan di Kabupaten Muaro Jambi. Kondisi peternakan sapi potong di Kabupaten Muaro Jambi juga terjadi pada Kabupaten Tebo dan Kabupaten Merangin dimana tiga kabupaten tersebut selama ini merupakan penghasil sapi yang cukup besar terus mengalami penurunan jumlah populasi sapi potongnya.

Provinsi Jambi sebagai daerah yang mayoritas wilayah dan penduduknya berada di pedesaan mempunyai kondisi serta permasalahan – permasalahan utama yaitu : (1) peternakan sapi dengan pola yang masih sederhana, (2) permodalan dan (3) jumlah ternak peliharaan yang sedikit dan (4) sumber daya manusia yang masih rendah. Kondisi peternakan sapi potong yang ditemukan di wilayah Provinsi Jambi mengalami peningkatan produksi cukup besar, namun pada tahun 2012 terjadi penurunan jumlah produksi daging. Menurut data dari BPS Provinsi Jambi pada tahun 2012 produksi daging sapi sebesar 6.509.125,17 Kg sebagian besar di pasok dari Kabupaten Muaro Jambi. Produksi daging dihasilkan oleh pemilik ternak sapi sebagian besar berasal dari wilayah Provinsi Jambi bagian tengah yaitu Kabupaten

Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan sebagian Kabupaten Merangin. (Lampiran 4)

Pola peternakan sapi rakyat yang selama ini dipergunakan masyarakat perdesaan menjadi poin penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan peternakan sapi terutama di daerah perdesaan yang lebih maju dan dapat ikut andil dalam perekonomian salah satunya sebagai pemasok kebutuhan akan daging. produksi daging sapi yang dipasok oleh Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2010-2014 Kabupaten Muaro Jambi sebagai salah satu wilayah yang didominasi oleh wilayah perdesaan, sebagian besar penduduknya pun bermata pencaharian sebagai petani dan peternak.

Karakteristik sebagian besar para peternak sapi perdesaan di wilayah Kabupaten Muaro Jambi masih menjalankan sistem peternakan tradisional dan untuk pola peternakan masih mempergunakan sistem ternak yang masih sederhana. Banyaknya masyarakat yang berkecimpung disektor peternakan menjadi poin penting dalam pengembangan sektor tersebut karena mereka sebagai pelaku dalam setiap kegiatan usaha ternak sapi potong di Provinsi Jambi. Lapangan usaha sub sektor Peternakan dapat menyerap tenaga kerja sebenarnya menunjukkan bahwa sektor peternakan masih menjanjikan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik dibanding sektor lain, hal ini tidak lepas dari kondisi geografi Provinsi Jambi.

Pada sub sektor peternakan di Provinsi Jambi pada tahun 2010 terdapat 25.300 jiwa atau 1,95 % yang bekerja pada sub sektor ini, kemudian tahun 2011 terdapat 28.053 jiwa atau 1,91 % secara jumlah jiwanya meningkat tetapi secara prosentase terjadi penurunan sebesar 0,04 %. Kondisi seperti ini terus berlanjut pada tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 1,87 % , pada tahun 2013 turun 0,10 % menjadi 1,85 % yang bekerja pada sektor peternakan dan pada tahun 2014 jumlah penduduk yang bekerja pada sub sektor peternakan sebesar 1,84 %. (data diolah 2015) sektor pertanian masih mendominasi sebagai mata pencaharian masyarakat dengan rata-rata sebesar 49,35 % pada tahun 2014 dari jumlah penduduk Provinsi Jambi yang bekerja menurut lapangan kerja utama. Sektor Pertanian lain menjadi sektor yang banyak digeluti masyarakat dengan rata-rata 21.38 % pada tahun 2014 kemudian sektor perkebunan sebesar 14,32 %, pada tahun 2014, dilanjutkan sektor Tanaman Pangan sebesar 10,51 % pada tahun 2014 . Sedangkan sektor peternakan

berada diposisi keempat dengan rata-rata persentase sebesar 1.84 % pada tahun 2014. Sejak tahun 2010 penduduk yang bekerja di sektor peternakan terus berberkurang dari 1.95 % tahun 2010 turun menjadi 1,91 % pada tahun 2011, kemudian turun lagi sedikit menjadi menjadi 1,87 % tetapi menurun lagi menjadi 1,85 % pada tahun 2013 dan terus menurun lagi menjadi 1.84 % pada tahun 2014 jumlah tersebut walaupun tidak signifikan tetapi mempunyai kecenderungan menurun. Penurunan jumlah tersebut harus menjadi perhatian karena bukan tidak mungkin jumlah peternak semakin berkurang akibat kurang menguntungkannya usaha itu. (Lampiran 5)

Industri peternakan Sapi Potong di Provinsi Jambi secara ekonomis seharusnya menguntungkan mengingat jumlah penduduk yang terus bertambah, tingkat kesejahteraan yang terus naik membutuhkan konsumsi daging yang berasal dari Sapi Potong. Namun kenyataan di lapangan ditemui bahwa industri peternakan Sapi Potong tidak berkembang. Pemerintah Provinsi Jambi terus berupaya mengeluarkan kebijakan agar masyarakat maupun swasta bergairah dalam industri Peternakan Sapi Potong. Kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Provinsi Jambi sampai dengan tahun 2014 masih belum berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri peternakan Sapi Potong.

Industri peternakan Sapi Potong di Provinsi Jambi secara ekonomis seharusnya menguntungkan mengingat jumlah penduduk yang terus bertambah, tingkat kesejahteraan yang terus naik membutuhkan konsumsi daging yang berasal dari Sapi Potong. Namun kenyataan di lapangan ditemui bahwa industri peternakan Sapi Potong tidak berkembang. Pemerintah Provinsi Jambi terus berupaya mengeluarkan kebijakan agar masyarakat maupun swasta bergairah dalam industri Peternakan Sapi Potong. Kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Provinsi Jambi sampai dengan tahun 2014 masih belum berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri peternakan Sapi Potong.

Dari hasil observasi bulan Januari 2012 sampai Desember 2012 penulis, secara umum permasalahan peternakan perdesaan yaitu: 1) Jumlah ternak sedikit berkisar 1-4 ekor, 2) Kandang ternak yang semi Permanen dan biasanya masih bergabung dengan rumah utama, 3) Pakan masih sederhana, sekedar rumput hijau dan sisa hasil panen, 4) Para peternak merupakan petani yang menyadap karet dan

memetik buah sawit dimana usaha peternakanya sekedar sebagai pelengkap aktifitas bertani.

Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2014 adalah Kabupaten yang memiliki peternakan sapi potong skala Industri, yang merupakan satu –satunya industri peternakan skala besar yang ada di Provinsi Jambi, sehingga untuk contoh yang menunjukkan bahwa di Provinsi Jambi bisa dikembangkan industri peternakan skala besar. Industri Peternakan Sapi Potong di Provinsi Jambi seharusnya bisa berkembang dan maju, namun tahun 2016 hanya ada satu industri besar yang memiliki ternak sapi lebih dari 1200 ekor dalam suatu kawasan peternakan Ness Kecamatan Jambi Luar Kota. (Lampiran 6)

Jika diamati secara mendalam permasalahan yang mendera peternakan Sapi Potong di Provinsi Jambi diantaranya adalah tidak adanya kesinambungan usaha, cara berusaha yang masih sendiri-sendiri, pembinaan oleh Dinas Peternakan masih belum optimal. Sebagaimana besar usaha peternakan Sapi Potong menggunakan Sistem Primer yaitu hanya menghasilkan Sapi Siap Potong, Sapi Indukan dan Sapi Bakalan. Hasil produksi tersebut dijual kepada pembeli yang datang dan pedagang sapi atau melalui ketua kelompok, masih belum memanfaatkan Pasar Ternak. Permasalahan – permasalahan yang timbul saling terkait antara permasalahan satu dengan lainnya dan untuk menyelesaikannya membutuhkan strategi yang komprehensif.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Peternakan Sapi Potong di Provinsi Jambi: (1) Adanya sejumlah permasalahan dalam menjalankan usaha peternakan Sapi Potong, (2) Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu kenaikan konsumsi daging Sapi Potong tidak sebanding jumlah produksi daging Sapi Potong (3) Adanya sistem industri yang masih belum optimal dalam peningkatan produksi maupun pemasaran dan kelembagaan.(4) Adanya strategi pemberdayaan dan pengembangan yang belum optimal yang belum menunumbuhkembangkan usahawan baru di bidang peternakan sapi potong. (5) Adanya kelembagaan yang belum bisa berjalan dengan maksimal sehingga produksinya tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Untuk itu peneliti tertarik mengkaji dengan judul Pengembangan Sistem Industri Peternakan Sapi Potong di Provinsi Jambi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dapat diambil intisari dari permasalahan yang krusial dalam pembangunan peternakan terutama sapi potong di Provinsi Jambi. Permasalahan-permasalahan tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

Permasalahan Primer yang terdiri dari: 1). Cara beternak masih tradisional; 2). Permodalan masih rendah tanpa ada upaya peningkatan investasi; 3). Skala usaha yang masih kecil; 4). Sumber Daya Manusia masih rendah kompetensinya; 5). Penyuluhan dari Pemerintah masih sedikit persinya; 6). Wilayah usaha yang terpecah; 7). Peningkatan produksi yang tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan konsumsi; 8). Laju pertumbuhan produksi yang lambat disamping karena rendahnya produktivitas juga disebabkan pengembangan usaha peternakan rakyat yang tidak *sustainable*; 9). Tidak didukung oleh kelembagaan yang kuat baik pada level rumah tangga maupun wilayah regional; 10). Upaya - upaya penyebaran ternak sapi potong ke rumah tangga peternakan rakyat dengan tujuan meningkatkan skala usaha relatif belum tercapai; 11). Skala kepemilikan ternak sapi setiap rumah tangga masih rendah;

Permasalahan Sekunder terdiri dari; 1). Masih lemahnya sistem kelembagaan Sapi Potong; 2). Kebijakan industrialisasi peternakan sapi potong yang belum terlaksana dengan baik; 3) Infrastruktur penunjang peternakan sapi yang belum memadai; 4). Penyaluran Kredit usaha yang belum membantu pengembangan peternakan secara optimal.

Permasalahan Tersier terdiri dari; 1). lembaga penelitian dan pengembangan belum memberikan kontribusi yang maksimal; 2). Unit pemasaran dan distribusi pada usaha peternakan sapi potong belum terstruktur; 3). Unit usaha peternakan sapi potong masih belum teintegrasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pusat pertumbuhan peternakan dan pengembangan industri peternakan sapi potong.

2. Bagaimana cara mengidentifikasi sapi potong yang terbaik, unggul dan potensial untuk dijadikan sebagai basis pengembangan peternakan dan industri daging sapi potong.
3. Bagaimana kelayakan usaha peternakan sapi potong.
4. Bagaimana strategi pemberdayaan dan pengembangan sistem kelembagaan industri daging sapi potong.
5. Bagaimana sistem industri yang terintegrasi dari hulu ke hilir dan sebaliknya dari hilir ke hulu dalam satu sistem keterkaitan terpadu antara bagian primer dengan seklunder dan tersier secara bersama dalam sebuah proses pengembangan peternakan dan industri sapi potong di Provinsi Jambi

Untuk menyusun kebijakan sebagai solusi dari permasalahan tersebut diatas maka perlu dianalisis lebih dalam melalui suatu penelitian ilmiah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengkaji pusat pertumbuhan peternakan dan pengembangan industri peternakan sapi potong.
2. Mengidentifikasi sapi potong yang terbaik, unggul dan potensial untuk dijadikan sebagai basis pengembangan peternakan dan industri daging sapi potong.
3. Menganalisis kelayakan usaha
4. Merumuskan strategi pemberdayaan dan pengembangan sistem kelembagaan industri daging sapi potong.
5. Merumuskan sistem industri yang terintegrasi dari hulu ke hilir dan sebaliknya dari hilir ke hulu dalam satu sistem keterkaitan terpadu antara bagian primer dengan seklunder dan tersier secara bersama dalam sebuah proses pengembangan peternakan dan industri sapi potong di Provinsi Jambi

D. Ruang Lingkup Penelitian

Industri peternakan sapi potong yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah usaha penanganan/pengolahan berbahan baku hasil peternakan sapi potong oleh peternak. Sistem industri peternakan sapi potong secara definitif adalah

kumpulan elemen yang saling berhubungan dan terorganisasi untuk mencapai tujuan usaha penanganan/pengolahan yang berbahan baku hasil peternakan sapi potong. Dalam sistem industri peternakan sapi potong, perlu ditekankan bahwa pentingnya peranan pascapanen adalah menjaga hubungan yang sinergis, terintegrasi dan konsisten antar sistem primer dengan sistem sekunder dan sistem tersier industri peternakan. Ketiga sistem itu merupakan sebuah mata rantai yang saling terkait, tak terpisahkan terintegrasi dalam kerangka industrialisasi hasil-hasil peternakan dan peningkatan nilai tambah dan memasarkannya produk peternakan.

Upaya yang harus dikembangkan agar tercapai peningkatan target pertumbuhan populasi sapi, maka diperlukan arah dan strategi pengembangan yang tepat sasaran dan berkelanjutan (sustainability). Untuk itu pemetaan potensi dan permasalahan yang ada dalam pengembangan peternakan sapi potong di Provinsi Jambi melalui pendekatan kluster. Pendekatan kluster dinilai strategis dalam pengembangan sistem industri peternakan Sapi Potong, karena melalui kluster dapat dikembangkan keterkaitan yang saling menguntungkan diantara pemangku kepentingan (stakeholder) dalam mengatasi hambatan dan meningkatkan daya saing komoditas, yang mendorong potensi pengembangan usaha pelaku industri peternakan sapi potong.

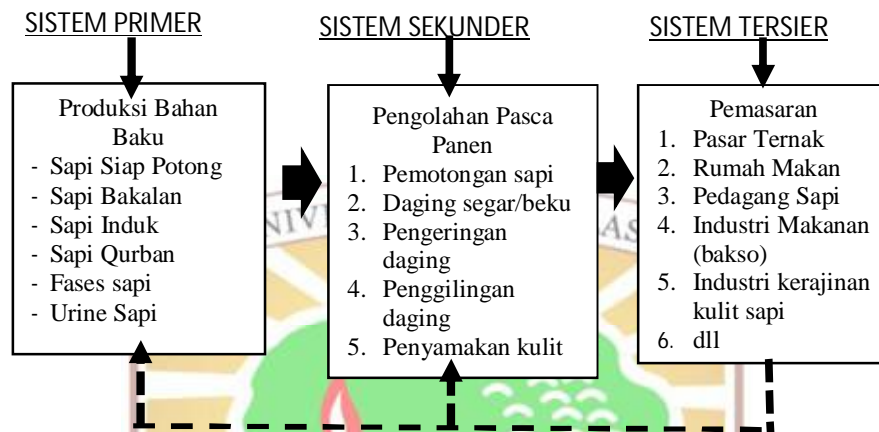
E. Keluaran Penelitian

Keluaran dari penelitian ini adalah Model Pengembangan Sistem Industri Peternakan Sapi Potong dalam penelitian ini disingkat MPSI-Sapi Potong. Rancang bangun Pengembangan Sistem Industri Sapi potong direkayasa melalui suatu model yang ditujukan untuk membantu para pengambil keputusan, baik di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, para pelaku usaha yang bergerak dalam industri peternakan sapi potong, maupun pihak-pihak lain yang terkait dengan pengembangan industri peternakan sapi potong.

Keluaran hasil penelitian ini diharapkan akan mempermudah tahapan proses pengambilan keputusan secara transparan dan mudah ditelusuri sistematis ilmiahnya, khususnya untuk mengkaji pembentukan kluster wilayah berdasarkan sumber daya alam ataupun bentuk kluster lainnya, membuat urutan prioritas pilihan kebijakan dalam menentukan produk unggulan daerah dan strategi

pengembangannya, determinasi elemen penting dalam pengembangan, serta membuat analisis kelayakan dan resiko usaha terkait. Selain itu, metodologi dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya

Gambar 1 Sistem Pengembangan Industri Peternakan Sapi Potong



F. Kebaruan Hal Penelitian

Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi kebaruan dalam bentuk Model Pengembangan Sistem Industri Peternakan Sapi Potong yang lebih efisien, produktif, dan efektif dalam rangka peningkatan hubungan nilai tambah yang sudah ada antara sistem primer, sistem sekunder dan sistem tersier industri peternakan sapi potong di Provinsi Jambi. Kebaruan yang dimaksud terdiri dari :

1. Rumusan Desain model pengembangan sistem industri Peternakan Sapi Potong di Provinsi Jambi
2. Teridentifikasinya elemen-elemen yang belum lengkap untuk memperkuat pola implementasi SP-PST di Provinsi Jambi

Secara singkat kebaruan hasil penelitian terbentuknya model SP-PST–Sapi Potong berbasis keterkaitan terpadu antara sistem primer, sistem sekunder-dan sistem teriser.

G. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tataran ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan kontribusi terhadap pembaharuan model teoritis untuk pengetahuan nilai dan untuk pengembangan sistem memadai industri sapi potong di daerah Provinsi Jambi .
2. Pada tataran Pemerintah Provinsi Jambi MPSI-Sapi Potong (Model Pengembangan Sistem Industri Sapi Potong) dapat dijadikan sebagai dasar arahan kebijakan dalam rangka menunjang percepatan pengembangan industri peternakan sapi potong, kebijakan sebagai dasar arahan mewujudkan swasembada pangan berbahan baku sapi potong
3. Masukan bagi pelaku ekonomi terutama usaha peternakan Sapi rakyat baik dari skala kecil, menengah maupun skala besar, untuk dapat mengelola usaha secara efektif dan efisien berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi sehingga efisien dan berdaya saing.
4. Bagi kalangan akademisi seperti mahasiswa, dosen dan peneliti merupakan bahan referensi maupun informasi bagi penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam dalam pengembangan metodologi maupun pengembangan sektor industri peternakan sapi potong yang efisien, produktif, berdaya saing dan berkelanjutan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab, ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab, ini diuraikan tentang, Sistem Primer peternakan sapi potong, Sistem Sekunder Peternakan Sapi Potong, Sistem Tersier Peternakan Sapi Potong Teori Sistem, Sistem Penunjang Keputusan, Analisis Klaster, Proses Hirarkhi Analitik, Analisis Kelayakan Finansial, Tinjauan Studi Terdahulu yang relevan

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang, Kerangka Pemikiran, Tata Laksana, Metode Analisis, Tahapan Penelitian, Analisis Situasional, Analisis Kebutuhan, Formulasi masalah, Identifikasi Sistem.

BAB IV ARAHAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAN KEBIJAKAN PETERNAKAN PROVINSI JAMBI

Pada bab ini dibahas tentang arahan kebijakan ekonomi dan tantangan serta prospek perekonomian dan Kebijakan keuangan yang terdiri dari pendapatan, belanja dan pembiayaan.

BAB V GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang kondisi umum Provinsi Jambi, Pembangunan Peternakan dan Pengembangan Industri Peternakan Sapi Potong di Provinsi Jambi

BAB VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas temuan-temuan penelitian diantaranya Klasterisasi kawasan Pengembangan dan Pertumbuhan, produk potensial dan unggulan, kelayakan usaha, strategi pemberdayaan dan pengembangan industri peternakan sapi potong di Provinsi Jambi.

BAB VII ALTERNATIF MODEL PENGEMBANGAN SISTEM INDUSTRI SAPI POTONG.

Dalam bab ini dibahas tentang alternatif model sistem pengembangan industri peternakan sapi potong di Provinsi Jambi kemudian dilakukan validasi dan evaluasi.

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini dibahas kesimpulan mengenai penelitian dan saran yang dikemukakan oleh penulis dapat berupa masukan-masukan tentang pengembangan industri peternakan sapi potong di Provinsi Jambi